



**KONFLIK BATIN YANG DIALAMI TOKOH UTAMA CHRIS TAYLOR  
DALAM FILM *PLATOON***

**A THESIS**

**In Partial Fulfillment of the Requirements  
for Strata-1 Degree**

**English Department of Diponegoro University**

**Submitted by:  
Yesca Marcelino**

**A2B004102**

**FACULTY OF HUMANITIES  
DIPONEGORO UNIVERSITY  
SEMARANG**

**2010**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bagan hasil penelitian untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas; dan bahwa yang sejauh penulis ketahui dan penulis yakini; skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjukkan dari rujukan.

Semarang, 28 Februari 2010

Yesca Marcelino

## HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lubna', is written over two horizontal lines. The signature is stylized and somewhat cursive.

Dra. Lubna Achmad Sungkar, M.hum

NIP. 131 631 256

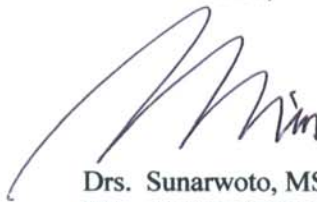
## HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan Disahkan oleh :  
Panitia ujian Skripsi Program Strata 1  
Jurusan Sastra Inggris  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

**Hari** : **Jumat**

**Tanggal** : **16 April 2010**

Ketua,



Drs. Sunarwoto, MS, MA  
NIP. 194806191980031001

Anggota I



Dra. Lubna AS, M.Hum  
NIP. 195211081986032001

Anggota II



Arido Laksono, SS, M.Hum  
NIP. 197507111999031002

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

Beberapa perkataan dan ayat yang menjadi pegangan dalam hidup saya:

"demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." Yeremia 29:11b

"hari ini indah, tetapi esok pasti lebih indah"

"Karena masa depan sungguh ada, dan harapanmu tidak akan hilang"

Amsal 23:18

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya dedikasikan kepada :

Yesus Kristus

Keluargaku tercinta

Kekasih dan teman-temanku

## KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini. PenyertaanMu selama ini selalu menjadi kekuatan di dalam hidup saya. Banyak hal berat yang saya lalui dalam hidup ini namun Engkau selalu menyertaiku sepanjang hidup dan memberikan keluarga, kekasih, dan teman-teman yang selalu mendukung. Saya juga berterima kasih atas bantuan semua pihak dalam pengerjaan skripsi **KONFLIK BATIN YANG DIALAMI TOKOH UTAMA CHRIS TAYLOR DALAM FILM *PLATOON***.

Dalam pengerjaan skripsi ini, banyak sekali pihak yang membantu dan mendukung sehingga akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nurdien H. K. M. A, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. Mualimin, M. Hum, Ketua Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dra Sukarni Suryaningsih, M. Hum, Ketua Bagian American Studies jurusan sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang.
4. Dra. Lubna Achmad Sungkar, M.hum, Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak saran yang mengagumkan. Terima kasih atas kesabaran dan perhatian dalam membimbing.

5. Keluarga tercinta. Mami, terima kasih atas semua doa, kasih sayang, dan dukungan yang selalu mami berikan. Kakak dan adikku tercinta, Mas Yosie, Mas Henry, dan Citra. Kakak iparku dan keponakanku, mba Indah dan Biel.

6. Kekasihku, Nyongku Ineke Akies, terima kasih atas cinta dan sayang yang tidak pernah habis buatku *I will always love you*.

7. Sahabat-sahabatku di Sastra Inggris angkatan 2004, Bos Ardi, bos KrisTuwo, Agung, Rika klePon, Primy, Yesti, Ling-ling, Mila, Popo, Bagus Tegal, BagusGedhi, Melinda, moemoe, mami Astrid, Puput, Gema, Iim, Keshonk, Diah, Erna, dan Sahabat-sahabat dikontrakan, *thanks guys, you are the best*.

8. Teman-teman PMK Fakultas Sastra, Ciwit, Nensi, Dewi, Ester, Jesika, Iis, Mas Eko, Diana, Metal, Anggi, Gilang dan smuanya, terus kabarkan berita keselamatan guys!

9. Adik-adik angkatanku, Budhe, Denis 05, Cindy 07, Dian 07, Anggi 08, Ardhana 08, Neta 08, Emi 08, dan lainnya. Cepetan nyusul ya.

10. Keluarga Besar Gereja CWS Semarang, Mba Inez, Dilla, Ana, Febrika, Sharon, Desi, Fani ndut, Fani kecil, Deon, Ronald, Irene, Mas Pindy, ko Yosep dll, *thanks for the glorious ministry with you all guys*. Om Bambang, tante, Mas Aris, kru pemain musik gereja. Helen, thanks buat pinjaman motornya. *Thanks banget*.

Semarang, 28 Februari 2010

Yesca Marcelino

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
<b>1</b>	
<b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. BATASAN MASALAH.....	3
C. TUJUAN PENULISAN.....	3
D. METODE PENULISAN.....	4
E. ORGANISASI PENULISAN.....	5
<b>BAB II      BIOGRAFI SUTRADARA DAN SINOPSIS FILM....</b>	<b>6</b>
A. BIOGRAFI SUTRADARA.....	6
B. SINOPSIS FILM.....	8
<b>BAB III     LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. UNSUR INSTRINSIK.....	13
1. ELEMEN NARATIF.....	13



	a. TOKOH.....	13
	b. TEMA.....	15
	c. LATAR.....	16
	2. ELEMEN SINEMATOGRAFI.....	18
	3. TEORI <i>ID, EGO, SUPER EGO</i> .....	21
	B. UNSUR EKSTRINSIK.....	24
	KONFLIK.....	24
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISA.....</b>	<b>28</b>
	APLIKASI NARATIF ELEMEN.....	28
	1. TOKOH.....	28
	2. TEMA.....	33
	3. LATAR ATAU <i>SETTING</i> .....	34
	APLIKASI SINEMATOGRAFI.....	40
	EXTREME LONG SHOT.....	40
	VERY LONG SHOT.....	41
	LONG SHOT.....	41
	MEDIUM SHOT.....	42
	MEDIUM CLOSE UP.....	42
	CLOSE UP.....	43
	BIG CLOSE UP.....	43
	ANALISA KONFLIK DAN <i>ID, EGO, SUPER EGO</i> .....	44
	KONFLIK YANG DIALAMI TAYLOR.....	44

	KONDISI PERTENTANGAN ID, EGO, SUPER EGO	
	DALAM DIRI TAYLOR.....	48
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>66</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>69</b>

## ABSTRAK

Wars are destructive actions. One of the damages produced by wars is unbalanced mental. Oliver Stone as the director of platoon and as a combat action in Vietnam War intended to bring unbalanced mental to its audience. Platoon is an anti-war movie that brings us how horrible, insane and painful wars are through its characters, including Chris Taylor as the main character. This film explains us to understand more of the effects of wars on their combatants and describes stress or mental conflicts that force the main character.

To analyze this film, the writer uses an exponential approach. The exponential approach used is an approach to a character, studying the main character in the film. The next approach is literary psychology that uses Sigmund Freud's personality theory. From his theory we can be examine the psychological condition that flare up with mind depression during war. The writer uses the Sigmund Freud's personality theory to study the process and the result of somebody's emotion pressure.

Working through the analysis, the writer concludes the conclusion that human emotion which is pressured by the condition of life or die and unclear mission can make the disruption through the mind and can make a new certain attitude that make a new personality. The new personality of a main character Taylor in this film affects the conflict of *id*, *ego*, and *super ego*.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perang adalah keadaan dimana terjadinya suatu perselisihan antara dua-belah pihak atau mungkin lebih terkadang tidak bisa kita bedakan pihak mana yang bersalah atau pihak mana yang benar. Perang adalah penghancuran. Kehancuran yang ditimbulkan bukan hanya kehancuran dan kerusakan fisik tetapi juga kerusakan psikis. Kerusakan fisik adalah jatuhnya korban, atau hancurnya struktur-struktur yang ada pada suatu negara, area, atau wilayah. Kerusakan psikis antara lain rusaknya politik suatu negara, tekanan mental, baik tekanan mental pada saat perang ataupun sesudah perang yang dialami oleh para pelaku perang.

Para pelaku perang itu kemudian ingin memaknai kerusakan dan kehancuran perang itu sendiri dan banyak yang mengapresiasi pengalaman mereka ke dalam sebuah karya sastra seperti dalam bentuk novel ataupun ke dalam bentuk visual seperti film.

Film perang adalah suatu jenis atau aliran film yang berkonsentrasi dengan medan peperangan yang biasanya dipenuhi dengan ledakan-ledakan, kentalnya baku-tembak, pertempuran (darat, laut, maupun udara), pasukan-pasukan, kadang memfokuskan kegiatan militer sehari-hari, atau kehidupan warga sipil dalam perang (wikipedia, War\_Film, 2007:1).

Dalam skripsi ini, penulis memilih film sebagai media analisa karena melalui film kita dapat menikmati suatu bentuk visual dari apa yang digambarkan dan diceritakan oleh para pelaku perang. Kita dapat melihat bagaimana suasana yang dibangun, dan visualisasi dari ketegangan ataupun konflik batin yang dialami.

Film-film yang berkisah tentang perang sudah banyak dibuat namun sering diklasifikasikan ke dalam 2 bentuk yaitu film anti-perang dan film pro-perang. Cerita dalam film perang bisa berdasarkan sejarah, dokudrama, atau terkadang merupakan suatu biografi. Khusus untuk film anti-perang biasanya menggambarkan dan membawa rasa sakit dan betapa menakutkannya sebuah perang itu baik dari segi politik ataupun ideologi. Penggambaran rasa sakit itu di wakili dengan terjadinya konflik batin, kaburnya batasan antara hitam dan putih, serta mempertanyakan tujuan, dan mengutuk kekejaman perang terhadap kemanusiaan.

Penggambaran rasa sakit tersebut ke dalam sebuah film membuat penulis tergelitik untuk membahas bagaimana konflik batin itu tersaji dalam sebuah film yang berjudul "*Platoon*". Jelas tergambar pada film "*Platoon*" ini bagaimana perang yang menjemukan, misi yang tidak jelas, dan musuh yang muncul tiba-tiba menjadi tekanan tersendiri bagi karakter dalam film ini.

## **B. Batasan Masalah**

Agar makalah ini menjadi sebuah tulisan yang efektif, maka penulis perlu menarik sebuah batas yang jelas agar apa yang akan dibahas oleh penulis merupakan suatu tujuan yang utama, terfokus, dan dapat menghindari terbukanya celah yang akan mengaburkan maksud yang akan dibahas.

Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan kepada gejala jiwa atau konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam film *Platoon* ini, yaitu Chris Taylor.

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk menganalisa bagaimana perang mempunyai andil besar dalam datangnya tekanan mental dan konflik batin bagi pelaku perang itu sendiri atau bisa dikatakan perang menghasilkan efek langsung bagi para pelakunya dan mengetahui bagaimana tidak enaknyanya manusia dalam kondisi perang.

## **D. Metode Penulisan**

### 1. Metode Penelitian

Untuk metode penelitian dalam makalah ini, penulis menggunakan metode yang sering digunakan oleh mahasiswa jurusan Sastra pada umumnya yaitu metode *library research* atau metode penelitian kepustakaan. *Library Research* atau penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau ruang kepustakaan, tempat peneliti memperoleh data atau informasi tentang obyek penelitian melalui buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya. (Attar Semi,1993:8). Data yang dimaksud tersebut dibagi menjadi dua jenis data, yaitu:

a.) data utama: Film *Platoon* yang disutradrai oleh Oliver Stone.

b.) data pembantu: ialah data yang didapatkan dan dikumpulkan melalui buku-buku dan juga melalui sumber internet yang berhubungan dengan teori-teori yang digunakan dalam analisa. Gambaran dari sumber-sumber data tersebut dapat dilihat di bagian Daftar Pustaka.

### 2. Metode pendekatan

Pada metode pendekatan ini, penulis menggunakan pendekatan eksponensial dan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan eksponensial yang digunakan adalah pendekatan melalui karakter, yang secara khusus akan membahas tentang tokoh utama film *Platoon* ini. Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan psikoanalisis, dimana akan menjelaskan keadaan psikis pemeran utama yang bergejolak dengan tekanan batin yang dialaminya selama perang berlangsung.

Tekanan jiwa atau konflik psikologis yang dialami pemeran utama itulah yang mengombang-ambingkan kondisi kejiwaan tersebut.

#### **E. Organisasi Penulisan**

- BAB I, berupa pendahuluan yang memuat latar belakang, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan organisasi penulisan
- BAB II, berisi biografi dari Oliver Stone, sutradara film *Platoon* dan sinopsis film *Platoon*.
- BAB III, berisi landasan teori yang berisi unsur intrinsik film berupa naratif elemen dan sinematografi, dan teori yang digunakan, teori psikoanalisis
- BAB IV, berisi tentang pembahasan mengenai pembahasan berdasarkan unsur – unsur yang ada di BAB III
- BAB V, berisi kesimpulan yang ditarik dari pembahasan



## **BAB II**

### **BIOGRAFI SUTRADARA DAN SINOPSIS FILM**

#### **A. Biografi Sutradara**

Oliver Stone adalah seorang sutradara Amerika Serikat yang telah memenangi berbagai penghargaan, termasuk *Oscar*. William Oliver Stone lahir di New York pada tanggal 15 September 1946, anak laki-laki dari Jacqueline (née Goddet) dan Louis Stone, seorang pedagang saham. Stone kecil hidup berkecukupan dan makmur sampai dia tumbuh dewasa dan tinggal di daerah perkotaan di Manhattan dan Stamford. Ayahnya seorang Yahudi dan ibunya seorang Katholik Roma dari keturunan Perancisnya. Stone dibesarkan dengan didikan keuskupan di gereja Episcopal namun kemudian berpindah agama menjadi Buddha. Stone belajar di *The Hill School* dan lulus pada tahun 1964. Dia kemudian melanjutkan ke *Yale University* namun dia keluar setahun kemudian.

Stone terinspirasi oleh novel dari Joseph Conrad untuk menjadi pengajar bahasa Inggris di Free Pacific Institute di Vietnam selatan. Stone mengajar di Vietnam selama enam bulan, kemudian dia bekerja sebagai tukang sapu di kapal perdagangan angkatan laut Amerika. Setelah berlayar ke Oregon dan Mexico Stone kembali ke universitas Yale dimana dia dikeluarkan untuk kedua kalinya. Kemudian Stone melanjutkan pendidikannya ke sekolah film di Universitas New York dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1971.

Stone juga tercatat sebagai veteran perang Vietnam. Sebelum

menyelesaikan pendidikannya di Universitas New York, pada April 1967 sampai November 1968, Stone memberikan kewajibannya dalam perang Vietnam. Stone tergabung dalam *25th Infantry Division* dan *the 1st Cavalry Division* sebagai anggota infanteri dan sudah terluka dua kali dalam perang. Stone juga mendapatkan penghargaan pribadi dalam perang Vietnam. Penghargaannya meliputi bintang perunggu dengan “V” yang berarti *Valor* atau keberanian yang didefinisikan sebagai "*extraordinary acts of courage under fire,*" yang berarti tindakan luar biasa dan keberanian dalam perang. Selain penghargaan bintang perunggu Stone juga mendapat penghargaan Bintang Ungu (*Purple Heart*).

Setelah menjadi veteran perang dan menyelesaikan pendidikan sekolah film, Stone mulai berkarya dalam bidang film. Sebagai pekerja film, saat itu Stone tidak hanya berperan sebagai sutradara namun juga berperan sebagai penulis skenario atau *screenwriter*. Stone biasanya menulis atau ikut bagian dalam penulisan film yang telah disutradarainya. Film lain yang lahir dari skenarionya adalah *Conan the Barbarian* (1982), *Scarface* (1983), *Year of the Dragon* (1985), *8 Million Ways to Die* (1986) dan *Evita* (1996). Stone memulai debut menjadi sutradara melalui film pendek *Last Year in Vietnam* pada tahun 1971 kemudian ia mulai aktif membuat film yang berkualitas namun penuh dengan kontroversi. Stone juga membuat film yang dia ambil berdasarkan pengalamannya dalam perang Vietnam. Dia membuat film tersebut menjadi tiga bagian atau yang sering disebut trilogi.

Tiga film tersebut adalah *Platoon* pada tahun 1986, *Born on the Fourth of*

*July* pada tahun 1989, dan *Heaven and Earth* pada tahun 1993. *Platoon* adalah film semi autobiografi tentang pengalaman Stone selama masa perang Vietnam. Setelah bertugas di Vietnam, Oliver Stone mulai menulis skenario film ini. Cerita film ini kebanyakan bercerita tentang pengalaman pribadinya di Vietnam. Melalui film *Platoon* inilah Stone mendapatkan pengakuan dari publik dan pengamat film dengan memenangkan *Academy Award 1986* untuk kategori *Best picture*.

## **B. Sinopsis Film *Platoon***

Film ini menceritakan Chris Taylor (Charlie Sheen), seorang pemuda Amerika yang naif karena dia ikut perang secara sukarela. Hari pertamanya datang sebagai tentara diawali dengan melihat setumpuk kantung mayat yang akan diantar pulang di pangkalan militer. Kemudian Taylor mendapati dirinya berada dalam senioritas tentara-tentara yang lain.

Tugas pertamanya diawali pada patroli penyergapan malam dimana para prajurit senior banyak yang menolak untuk menemani Taylor dan Gardner yang masih baru karena takut akan membuat mereka tewas. Taylor mendapat perlakuan tidak adil ketika Junior, yang bertugas berjaga pada saat itu malah tertidur sehingga mengakibatkan terlambatnya pasukan mengawasi gerak-gerik *Vietcong*. Hal tersebut berakhir dengan adanya kontak senjata dan diakhiri dengan terbunuhnya Gardner. Junior kemudian mengatakan bahwa Taylor lah yang bersalah karena tertidur sedangkan Taylor sendiri terkena tembakan di telinganya walaupun tidak parah.

Sambil menyembuhkan lukanya, Taylor kembali ke pangkalan. Di sana dia bercerita kepada temannya, King, bahwa ia mengikuti perang dengan sukarela dan King mencibirnya sebagai sok pahlawan. Mereka juga saling menghitung masa dinas sambil berharap masa dinas mereka segera berakhir dan segera pulang. Mereka hanya bisa pulang jika masa tugas mereka sudah berakhir atau mereka sudah terluka dua kali. Kemudian Taylor dikenalkan dengan kegiatan *underworld* para prajurit dimana mereka berpesta pada malam hari dengan menghisap *Marijuana* dan *opium* sambil mendengarkan musik *soul*.

Ketika kembali bertugas, Taylor benar-benar merasakan kejamnya perang ketika peleton mereka menemukan *bunker* tentara *Vietcong*. Dua prajurit yaitu Sal dan Salderson yang saat itu sedang melihat-lihat isi *bunker* tewas ketika mereka tidak sengaja mengaktifkan ranjau yang langsung meledak. Kejadian ini membuat mental prajurit menjadi tidak baik, apalagi Manny, yang ditugaskan berjaga tiba-tiba hilang dan ditemukan mati mengenaskan di sungai dekat desa. Hal ini tentunya membuat emosi para prajurit semakin tak terkendali.

Ketika mereka tiba di desa penduduk situasi menjadi sangat mencekam dimana Taylor yang hampir kehilangan kesabaran karena tekanan perang yang sangat tinggi, dia hampir saja membunuh warga desa yang cacat. Taylor berhasil mengendalikan dirinya namun akhirnya warga itu dibunuh oleh Bunny. Bunny yang juga sudah hilang kesabaran mengajak teman-temannya untuk membantai seluruh warga desa. Keadaan mencekam itu juga terjadi ketika sersan Barnes yang kejam membunuh seorang wanita dan menyandera anaknya agar suaminya mengaku kalau dia adalah *Vietcong*. Kejadian tersebut mampu dihentikan oleh

sersan Elias yang akhirnya harus berkelahi dengan Barnes karena Elias melihat tindakan kejahatan perang (membunuh rakyat sipil). Akhirnya para prajurit mendapat perintah untuk membakar desa tersebut. Ketika meninggalkan desa, Taylor menyelamatkan gadis-gadis Vietnam yang diperkosa oleh rekan-rekannya. Hal ini membuat Taylor semakin dianggap sok pahlawan. Perseteruan antara sersan Elias dan sersan Barnes tidak berakhir sampai disitu karena sersan Elias melaporkan pembunuhan illegal Barnes kepada kapten mereka. Taylor yang pertama sangat mengagumi Barnes kini mulai berpihak kepada Elias. Sejak saat itu pleton terbagi menjadi dua yaitu regu yang mendukung Barnes dan yang lainnya mendukung Elias, termasuk Taylor.

Dalam patroli lainnya, Taylor mendapatkan perlawanan yang sangat sengit ketika mereka terjebak diantara tembakan senapan mesin dari *bunker*. Satu-persatu rekan Taylor tertembak dan gugur. Taylor berusaha menyelamatkan teman-temannya yang terluka. Sersan Elias yang mengetahui adanya celah yang dapat menghancurkan pertahanannya mengajak Barnes untuk menjaga celah dan menyerang, Barnes menyetujuinya walaupun dengan pandangan skeptis. Elias segera mengajak Taylor beserta beberapa teman-temannya untuk berjaga-jaga di celah itu. Barnes pun berusaha menyusul Elias karena mereka harus pergi dari tempat itu dikarenakan banyaknya prajurit yang terluka dan tewas. Sambil menyerang para tentara *Vietcong*, Elias berusaha untuk kembali ke satuannya namun ketika dia bertemu Barnes dan beranggapan bahwa Barnes datang untuk menjemputnya justru yang terjadi adalah Barnes menembak jatuh Elias. Taylor yang curiga dengan kelakuan Barnes segera menyusul ke celah

tersebut namun ketika dia bertemu Barnes, Barnes mengatakan bahwa Elias sudah tewas oleh *Vietcong*.

Ketika helikopter berangkat, seluruh pleton melihat dari atas lokasi bahwa Elias masih hidup. Dia terluka sangat parah sambil berlari menghindari kejaran para *Vietcong* yang sangat banyak. Elias sempat tertembak tapi dia masih terus berlari. Helikopter sempat memberikan perlindungan dari atas namun akhirnya Elias benar-benar tewas setelah dihujani tembakan dari tentara Vietnam. Kejadian itu membuat Taylor sangat terpukul dan dendam terhadap Barnes karena Taylor yakin bahwa Barnes memang sengaja membunuh Elias.

Ketika kembali ke pangkalan, Taylor dan para pengikut Elias berkumpul di markas *underworld* sambil mengenang Elias dan membahas peristiwa pembunuhan Barnes atas Elias. Taylor yang sangat membenci Barnes mengajak teman-temannya untuk membalaskan dendam Elias yaitu membunuh Barnes. Namun teman-teman Taylor tidak mau melakukannya karena mereka tidak ingin terlibat masalah dengan Barnes yang kejam. Pada saat itu Barnes tiba-tiba datang dan membuat kaget para prajurit yang sedang berkumpul itu. Taylor yang sudah lepas kendali kemudian berkelahi dengan Barnes namun Barnes dapat mengalahkan Taylor dan hampir membunuh Taylor sebelum akhirnya dicegah oleh para prajurit.

Pleton tersebut dikirim kembali ke area dimana terjadi kontak senjata yang sangat berbahaya. Di sini Taylor bercerita kepada King tentang seluruh sistem perang yang tidak jelas. Pada saat itu para prajurit ingin pergi dan

meninggalkan perang. Seluruh pasukan dikerahkan untuk memancing tentara Vietnam dan mereka harus menjaga lubang-lubang *bunker* pertahanan mereka.

Dan ketika perang dimulai Taylor dan teman-temannya harus berjuang dengan gigih karena menurut pengintai, posisi-posisi dan rencana mereka sudah diketahui oleh pihak *Vietcong*. Pangkalan militer tentara Amerika pun tidak luput dari serangan-serangan tentara Vietnam. Banyak prajurit Amerika yang tewas. Hal ini menyebabkan kapten pasukan meminta bantuan bom *napalm* dari udara. Taylor yang sudah merasa di antara hidup dan mati nekat menembaki tentara Vietnam sambil berlari-lari. Setelah itu Taylor bertemu dengan Barnes yang sedang baku hantam dengan *Vietcong*. Ia sempat menyelamatkan Barnes namun Barnes yang sudah gila perang hampir membunuh Taylor sebelum akhirnya ledakan *napalm* membuat mereka terlempar. Setelah ledakan terjadi, Taylor pun berjalan di antara mayat-mayat dan menemukan senapan AK-47 milik *Vietcong* dan mencari Barnes. Taylor akhirnya menemukan Barnes yang terluka berat. Barnes memerintahkan Taylor untuk memanggil petugas medis namun Taylor hanya berdiri bersiap untuk menembak Barnes. Ketika Barnes menyuruhnya untuk menembak, tanpa berpikir dua kali Taylor langsung menembak Barnes. Di akhir cerita, Taylor akhirnya ditemukan oleh tentara bantuan dan karena sudah terluka dua kali maka Taylor bisa pulang.

### **BAB III**

## LANDASAN TEORI

### A. Unsur Intrinsik

#### 1. Elemen Naratif

Beberapa Naratif Elemen yang akan digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah :

##### a. Tokoh

Dalam karya sastra baik itu dalam bentuk tertulis seperti novel dan cerpen ataupun dalam bentuk visual seperti film, unsur yang selalu langsung dapat dikenali oleh kita adalah tokoh. Kita kadang tidak mempertanyakan peristiwa apa yang akan terjadi kemudian namun kita lebih sering mempertanyakan peristiwa yang terjadi akan menimpa siapa. Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari selalu diemban oleh tokoh-tokoh tertentu.

Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan Penokohan. Pembaca dapat mengikuti jalannya seluruh cerita melalui pemunculan tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan unsur penting dalam karya sastra yang dapat membantu perkembangan alur cerita. Menurut Meyer (1990: 61) "*character is important in a fictional work because a character helps to develop the plot. Characterare influenced by events just as events*



*are shape by charater.*” tokoh juga menempati posisi yang penting karena dia berfungsi sebagai penyampai atau pembawa pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada khalayak. *”Tokoh cerita seolah-olah hanya sebagai corong penyampai pesan, atau bahkan mungkin merupakan refleksi pikiran, sikap, pendirian, dan keinginan-keinginan pengarang”*(Nurgiyantoro, 1995:167-168).

Dalam pengembangan cerita, pengarang mempunyai berbagai macam cara untuk menggambarkan atau memunculkan tokohnya. Ada dua jenis peranan karakter yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama memiliki peranan penting terhadap jalannya cerita dan sebaliknya, tokoh tambahan adalah tokoh yang kurang penting karena kemunculannya hanya melengkapi dan mendukung tokoh utama. Namun keberadaan tokoh tambahan ini juga mendukung perkembangan keseluruhan cerita.

Menurut Lajos Egri (1946:33) karakter seorang tokoh memiliki tiga dimensi sebagai struktur pokoknya yaitu fisiologis, sesiologis, dan psikologis. Ketiga dimensi tersebut adalah tiga unsur yang membangun karakter dalam sebuah karya sastra. Ada tokoh yang melukiskan tokoh utama, sekunder, dan komplementer atau pelengkap. Selain itu tokoh juga dikategorikan dalam dua macam perkembangan :

- tokoh dinamis (a dynamic character), adalah tokoh yang mengalami perkembangan. Perkembangan itulah yang menyajikan perubahan kualitas dan tindak-tanduk sebuah tokoh. Seperti tokoh Taylor dalam film *Platoon* yang bisa dikatakan sebagai tokoh dinamis karena selama perang timbul banyak gejolak kejiwaan. Wataknya berkembang karena pikirannya mulai mengadaptasi apa arti perang itu sendiri dan apa yang akan diperbuatnya setelah perang membuatnya berkembang tidak seperti pada awal film.
- Tokoh statis (a static character), adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan. Masing-masing dilukiskan hanya dengan satu sudut, selamanya baik-baik saja atau selamanya buruk-buruk saja. Dalam film *Platoon* ini, Sersan Barnes dan sersan Elias dapat disebut sebagai tokoh statis karena dari awal film sampai akhir film tidak mengalami perubahan, baik itu Barnes yang selamanya buruk-buruk saja atau Elias yang selamanya baik-baik saja.

#### **b. Tema**

Dalam pembuatan film, tema selalu menjadi unsur yang sangat penting karena merupakan sebuah langkah atau ide awal dalam pembuatan film. Tema adalah sebuah ide yang tersaji di dalam cerita. Biasanya mengenai makna kehidupan atau keadaan manusia. Tema memuat pendapat sang penulis mengenai hal-hal

yang diketengahkan di dalam naskah. Tema dikembangkan melalui alur cerita, yang berkenaan dengan perkembangan tokoh dan hubungan antar pribadi (Nurhadian dan Dodi Ahmad, 2006: 10)

### **c. Latar**

Latar biasa disebut juga dengan *setting*. *Setting* berarti tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar merupakan unsur yang penting untuk mengetahui kapan dan dimana peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita itu berlangsung dan bagaimana pengaruhnya dengan masyarakat terhadap peristiwa tersebut.

Nurgiyantoro (1995:217) menambahkan bahwa latar dapat memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar yang baik adalah latar yang dapat mendeskripsikan secara jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh dan konflik yang dihadapi oleh sehingga cerita terasa hidup dan segar. Pembaca atau penonton dapat merasakan seolah-olah cerita itu merupakan bagian dari dirinya atau sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan nyata.

Nurgiyantoro (1995:227-240) menyatakan bahwa unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing

menawarkan permasalahan yang berbeda namun sebenarnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar atau *Setting* waktu

Menjelaskan waktu yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah dan kemudian dipergunakan dalam suasana cerita.

b. Latar atau *Setting* tempat

Menjelaskan tentang lokasi-lokasi yang digunakan dalam karya sastra. Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diberikan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

c. Latar atau *Setting* Sosial

Menjelaskan tentang kondisi sosial yang terjadi dan menyorankan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat atau komunitas dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, hal

tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat isditiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

## **2. Elemen Sinematografi**

Untuk menemukan maksud dari cerita yang ingin disampaikan oleh sang sutradara, kita perlu untuk mengetahui bagian-bagian dari sinematografi film itu sendiri karena melalui sinematografi itulah yang membedakan film dengan sebagai bentuk *audio-visual* dengan novel. Sinematografi adalah tentang bagaimana merekam unsur-unsur visual sebuah film ke dalam *seluloid* ataupun *video*. (Nurahadian dan Dodi Ahmad,2006:48). Untuk memahami sinematografi ini kita perlu mengenali variabel-variabel tersebut dan penggunaannya dalam penceritaan secara visual.

- Kecerahan

Bayangan fotografis yang biasanya digunakan untuk mendukung emosi yang mendasari adegan.

- Kontras

Kontras adalah cakupan *tone* warna antara putih mutlak dengan hitam mutlak dimana gambar dengan kontras rendah memiliki cakupan yang lebar dan lembut di mata, sedangkan gambar dengan kontras tinggi akan memiliki cakupan lebih kecil dan tampil tajam.

- Fokus

Fokus adalah ketajaman gambar secara keseluruhan.

- Shot size

*Shot size* adalah tata cara pengukuran sebuah gambar. (Naratama,2004:71) Pada dasarnya ada 9 *shot size* yang berlaku. Kesembilan *shot size* ini adalah komposisi dasar dari sebuah pemingkaian gambar.

A. *Extreme Long Shot*

*Shot* ini digunakan apabila ingin mengambil gambar yang sangat-sangat jauh, panjang, luas, dan berdimensi besar yang dapat memperkenalkan seluruh lokasi adegan dan isi cerita. Dalam film *Platoon* ini, *Ektreme Long Shot* digunakan untuk memperkenalkan bagaimana suasana perang dan memberi gambaran tentang medan perang di hutan Vietnam.

B. *Very Long Shot*

Tata bahasa gambar yang panjang, jauh dan luas yang lebih kecil dari *Extreme Long Shot*. Digunakan untuk menggambarkan adegan kolosal atau banyak obyek misalnya adegan perang dan sebagainya.

C. *Long Shot*

*Long Shot* digunakan dari ukuran gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Biasanya digunakan untuk menjelaskan pada satu orang atau karakter. *Long Shot* dikenal sebagai *landscape format* yang mengantarkan mata penonton kepada keluasan suatu suasana dan objek.

D. *Medium Long Shot*

*Shot* ini digunakan untuk memperkaya keindahan gambar. Terutama pada saat transisi gambar yang disambungkan dengan komposisi gambar yang lain.

E. *Medium Shot*

*Shot* ini digunakan untuk menjelaskan ekspresi dan emosi. Biasanya dengan ukuran dari ujung kepala sampai tangan. *Shot* ini paling tepat digunakan untuk syuting wawancara.

F. *Middle Close Up*

*Shot* ini digunakan untuk memperdalam penekanan pada bahasa tubuh, dan emosi dari suatu tokoh atau karakter.

G. *Close Up*

*Shot* ini mempunyai ukuran dari ujung kepala sampai leher, digunakan untuk mendapatkan ungkapan emosi yang ditampakkan seperti ekspresi marah, senang, kesal, gembira, kaget, dan ekspresi lainnya.

H. *Big Close Up*

*Big Close Up* lebih tajam dari *Close Up*. Biasanya digunakan untuk mendapatkan pendalaman ekspresi seperti kedalaman tatapan mata, dan raut wajah.

### I. *Extereme Close Up*

Kekuatan *Extreme Close Up* adalah pada kedekatan dan ketajaman yang hanya focus pada satu obyek. *Shot* jenis ini masih jarang digunakan untuk drama atau film namun sering digunakan pada pembuatan *video-clip*.

### 3. Teori *id, ego, super ego*

#### **Aspek psikologis**

Hubungan antara sastra dan psikologi cukup erat, karena keduanya memiliki sumber permasalahan yang sama yaitu manusia. Hal ini dipertegas oleh Noor bahwa terdapat persamaan yang fungsional antara sastra dan psikologi karena keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu maupun sosial, dan juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan utama penelaahan (1996:56).

Berdasarkan penjelasan diatas dalam aspek psikologi ini penulis akan menerapkan teori psikologi yang berhubungan dan dapat memperjelas analisis yang akan penulis uraikan.

#### ***id, ego, super ego***

Pendekatan psikologis pada dasarnya terhubung dengan tiga gejala utama yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai



hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan. Sampai saat ini teori yang paling banyak diacu dalam pendekatan psikologis adalah determinisme psikologi Sigmund Freud (1856-1939). Menurutnya, semua gejala yang bersifat mental bersifat tidak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran (Schellenberg,1997:18).

Dalam teorinya, *psikoanalisis* merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam mengerti gangguan psikis berdasarkan pendekatan psikologis (Bertens, 2006:7). Seperti yang diungkapkan oleh Freud bahwa hidup psikis adalah hasil dari suatu konflik dengan daya-daya tertentu.

Freud juga melukiskan suatu teori tentang susunan hidup psikis yaitu teori kepribadian. Teori kepribadian menurut Freud pada umumnya dibagi menjadi tiga **yaitu *id, ego, dan super ego***.

- ***Id*** adalah lapisan psikis yang paling mendasar. Di situ terdapat naluri bawaan dan keinginan yang direpresi. *Id* menjadi bahan dasar bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. *Id* sama sekali tidak mengenal batasan waktu. Hukum-hukum logika tidak berlaku bagi *id*. *Id* terus-menerus menuntut saluran agresif yang mencari kenikmatan dan mungkin disebut sebagai "binatang dalam manusia" (Semiun, 2006:61). *Id* dapat juga diterjemahkan sebagai insting atau nafsu. Insting mempunyai dua sifat, yaitu insting mematikan dan insting menghidupkan atau juga dikenal *life instinct* dan *death instinct*, namun *id* ini lebih mengacu kepada

insting yang bersifat mematikan atau menghancurkan. ”*ciri-ciri lain dari id adalah tidak memiliki moralitas. Karena tidak dapat menilai atau membedakan antara baik dan jahat, amak id adalah amoral, primitif, khaos (tidak teratur)*”(Semiu, 2006:63). Karena **id** membabi buta dan tidak terkendali dalam usaha mencari kenikmatan, akibatnya bisa terjadi perusakan organisme (Semiu, 2006:63). Dengan kata lain dapat dikatakan **Id** adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, dengan demikian **id** merupakan kenyataan subyektif primer, dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman tentang dunia luar.

- **Ego** adalah hasil diferensiasi **id** dengan kontak dengan dunia luar yang aktifitasnya bersifat sadar, pra sadar, ataupun tidak sadar. Sebagian besar **ego** bersifat sadar dan sebagai contoh aktivitas sadar seperti persepsi lahiriah, persepsi batin, dan proses-proses intelektual. Aktivitas tak sadar **ego** dijalankan dengan mekanisme-mekanisme pertahanan. **Ego** seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemikiran yang obyektif, yang sesuai tuntunan-tuntunan sosial, yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa. Tugas **ego** adalah untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri dan menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar (Bertens, 2006: 33). Singkatnya **Ego** bertugas untuk mengontrol **id**. **Ego** juga mengontrol apa yang masuk ke kesadaran dan apa yang akan dikerjakan.

- *Super ego* adalah larangan-larangan atau perintah-perintah yang berasal dari luar dan diolah sedemikian rupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam. *Super ego* merupakan dasar hati nurani moral, yang dikatakan berisi kata hati. Aktivitas *super ego* menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi seperti rasa bersalah, rasa menyesal, dan lainnya. Atau dalam contohnya berupa "aku harus..." menjadi "aku tidak boleh..."

Teori baru tentang naluri-naluri dan susunan hidup psikis mempunyai konsekuensi penting dalam praktek psikoanalisis. Konflik tidak lagi dianalisis sebagai pertentangan antar-naluri, tetapi sebagai pertahanan *ego* terhadap dorongan-dorongan naluriah. (Bertens, 2006 : 34)

## **B. Unsur Ekstrinsik**

### **Konflik**

Kehadiran beberapa tokoh dalam suatu cerita memungkinkan terjadinya interaksi diantara mereka. Interaksi antar tokoh-tokoh tersebut seringkali menimbulkan konflik, yaitu situasi ketika tokoh-tokoh itu mengalami konfrontasi dan benturan dengan faktor-faktor, baik yang ada di dalam maupun di luar diri mereka. Dalam suatu cerita fiksi, konflik yang muncul dapat berupa konflik yang timbul antara tokoh utama dengan tokoh lain. Antara tokoh dan lingkungannya, masyarakat, atau nasib, dan konflik antara tokoh lain dengan dirinya sendiri, yang biasanya dapat berupa pertentangan fisik, mental, emosi, atau moral (Perrine, 1993:42).

Sementara itu Meyer membagi konflik menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi diluar diri seseorang, baik konflik dengan orang lain, konflik dengan alam, ataupun konflik dengan masyarakat, "*external conflicts may place the protagonist in opposition to another individual, nature or society*". Sedangkan konflik internal adalah konflik yang muncul dari dalam diri seseorang. Pada umumnya seiring dengan munculnya konflik eksternal, maka muncullah konflik internal, "*conflict may also be internal such a case some moral or psychological issue must be revolved within the protagonist. Inner conflicts frequently accompany externalone*" (1990:46).

Konflik merupakan bagian penting dalam pengembangan cerita. Menurut Meredith dan Fitzgerald dalam teori pengkajian fiksi, konflik menyaran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita dan jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (1995:122). Dengan demikian dalam pandangan kehidupan normal orang akan memilih untuk menghindari konflik dan menginginkan kehidupan dengan tenang.

Konflik dapat terjadi dalam kehidupan ini, oleh karena itu keberadaannya dalam sebuah alur cerita merupakan sesuatu yang wajar dan manusiawi. Konflik yang kuat biasanya berkaitan dengan persoalan manusia yang penting dan melibatkan aspek kehidupan (Waluyo,

1994:50). Hal inilah yang menarik minat para pembaca, karena orang sebenarnya membutuhkan cerita tentang berbagai masalah kehidupan guna memenuhi kebutuhan batinnya dan memperkaya pengalaman jiwanya.

- **Konflik Kejiwaan**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konflik dapat timbul karena adanya pertentangan atau benturan dalam diri individu (tokoh) yang bersangkutan. Konflik semacam ini disebut sebagai konflik internal atau konflik kejiwaan. Berkaitan dengan hal ini Nurgiyantoro dalam bukunya menjelaskan:

Konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan atau masalah-masalah lainnya (1995:124).

Hal senada diungkapkan Kenney yang mengatakan bahwa, *"internal or psychological conflict is man struggling against himself, his conscien, his guilt, or simply trying to decide what to do"*(1966:12). Sedangkan pendapat Bernard tentang konflik internal adalah *"conflict in which yhe protagonist attemps to choose between contrary needs or impulses within herself or himself"* (1982:224).

Dari ketiga definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, konflik internal atau konflik kejiwaan terjadi ketika seorang individu harus

berperang melawan dirinya sendiri, atau dengan kata lain timbul kekuatan-kekuatanyang saling bertentangan dalam batin seseorang, seperti karena adanya dua atau lebih keinginan, keyakinan. Pilihan yang berbeda dan lain-lain, yang harus menyebabkan orang tersebut mengalami kebimbangan mana yang harus dipilih.

Konflik akan muncul ketika seseorang berada dibawah tekanan untuk memutuskan dua atau lebih pilihan yang bertentangan yang datang secara bersamaan. Di dalam ilmu psikologi konflik semacam ini diatur menurut nilai positif dan nilai negatif dari pilihan kita masing-masing. Ketika suatu pilihan mempunyai tujuan yang positif, maka hal tersebut mengarah pada kecenderungan mendekat. Sebaliknya ketika suatu pilihan mempunyai tujuan yang negatif, maka hal tersebut mengarah pada kecenderungan menjauh.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa konflik dalam karya fiksi dapat muncul dalam berbagai bentuk. Rangkaian konflik-konflik tersebut menarik dan menciptakan keinginan pembaca. Karena hal-hal yang ditampilkan berhubungan dengan manusia dengan berbagai permasalahannya.

